

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KULTUR SEKOLAH DI SMK N 3 KASIHAN BANTUL (SMSR YOGYAKARTA)**

*IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION BASED ON SCHOOL CULTURE AT SMK N 3 KASIHAN BANTUL (SMSR YOGYAKARTA)*

Oleh : Samsul Maarif, Dra. Puji Lestari, M.Hum., dan Aris Martiana, S.Pd., M.Si.  
Email : [samsulmaarif889@gmail.com](mailto:samsulmaarif889@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kultur sekolah dan implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) yang menjadi ekosistem moral. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengambil subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data selanjutnya dianalisis melalui model interaktif Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan kultur sekolah yang terdapat di SMK N 3 Kasihan terbagi menjadi dua lapisan, yaitu yang teramati dan yang tak teramati. Lapisan teramati terdiri dari tata letak, atribut dan simbol, dan aktivitas. Lapisan kedua yaitu yang teramati terdiri dari keyakinan kebebasan untuk berekspresi, merdeka dalam berkarya, semangat kebersamaan, semangat persaingan dan prestasi. Implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di SMK N 3 Kasihan mampu menjadi ekosistem moral pendidikan. Unsur-unsur dalam membentuk lingkungan yang ramah moral tersebut adalah norma yang diyakini bersama yaitu Kreatif dan Mandiri, terdapat peraturan-peraturan yang mengawal pendidikan karakter. Norma dan peraturan tersebut koheren dengan regulasi yang ada. Selanjutnya konsistensi dalam melaksanakan pendidikan karakter berwujud pada program-program yang terdapat di setiap momen pendidikan, yaitu *Dies Natalies*, *Stakeholder* program pendidikan karakter, dan Bakti Seni. Setelah diadakan refleksi muncul nilai-nilai yang telah dikembangkan dalam ekosistem moral pendidikan SMK N 3 Kasihan yang memiliki dua orientasi yaitu pertama produktif berupa teliti, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab, jujur, kerja cepat, kerja bagus, bersaing. Dan kedua nilai sosial kemasyarakatan berupa kerjasama, bersosialisasi, gotongroyong, menjalin hubungan dan berorganisasi dengan baik, senyum, sapa, salam, sopan, santun, menghargai yang lebih tua, saling menyayangi, saling tolong menolong, dan kebersamaan.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kultur Sekolah, SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)**

## **ABSTRACT**

*This research is aimed to shed a light on school culture and the implementation of character education based on school culture at SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta) which becomes the moral ecosystem. The method employed in this research is qualitative and descriptive with research subjects comprised of the hadmaster, teachers, school staffs, and students. Data was collected using observation, interview, and documentation. The sampling technique used was purposive sampling. The data was validated by means of data triangulation, then analyzed using the interactive analysis model according to Miles and Hubberman. Research findings shows that school culture at SMK N 3 Kasihan had two levels, i.e. tangible artifacts and intangibles. The tangibles artifacts were comprised of site layout, attribute and symbol, and activities. The intangibles encompassed freedom of expression and work, solidarity, competition and achievement. The implementation of character education based school culture at SMK N 3 Kasihan could be the moral ecosystem of education. The elements to shape the moral-friendly environment were common beliefs, i.e. Creative and Independent, there were regulations on character education. The norms and rules were coherent with the existing rules. Subsequently, the consistency in implementing character education was manifest in programs in every moment of education, i.e. Dies Natalies, Stakeholder of character education program, and Bakti Seni. After reflection, emerged values developed in the moral ecosystem of education at SMK N 3 Kasihan which had two orientations. The first orientations were productivity: carefulness, hard work, curiosity, responsibility, honesty, agility, good work, competition. Furthermore, the second ones were social values :, socialization, gotong royong, having a good relationship and organization, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), respecting the seniors, loving each other, helping each other, and togetherness.*

**Key words:** *Character education, School culture, SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)*

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter mulai digunakan sebagai istilah untuk pendidikan moral dalam pendidikan nasional mulai tahun 2010 melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang kemudian berlanjut dan berkesinambungan dengan program yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK pada tahun 2017 (Albertus, 2018: 6).

Menurut Durkheim (Ritzer dan Goodman, 2014) ikatan moral sangat penting bagi individu, karena tanpa itu individu akan diperbudak oleh nafsu yang tidak pernah puas. Ritzer dan Goodman (2014: 91) menyebutkan bahwa Durkheim memiliki minat yang begitu dalam dan lama terhadap moralitas dan krisis moral yang dihadapi masyarakat modern. Durkheim memberikan mata kuliah pendidikan bagi calon guru sekolah, dan pendidikan moral adalah mata kuliah yang penting baginya yang diharapkan akan ditularkan kepada para

siswa demi membantu memperbaiki kemerosotan moral yang Ia saksikan di tengah masyarakat Prancis. Durkheim (Albertus 2016: 26) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk integrasi sosial melalui pembentukan warga negara yang dewasa dan bertanggung jawab.

Gane (2001: 79) menuliskan bahwa Durkheim yakin kalau peran ilmu sosial adalah memberikan panduan bagi jenis-jenis intervensi sosial tertentu. Yang juga dilanjutkan menurut Lukes (1972: 359), Durkheim selalu percaya bahwa hubungan ilmu sosiologi dengan pendidikan sama dengan hubungan teori dengan praktik. Ia menawarkan gagasan pendekatan reformasi sosial yang menitik beratkan pada sumber dari masyarakat sendiri yang aktual bukan abstrak. Program reformasi sosial terkait moralitas Durkheim memiliki tiga komponen yakni disiplin, keterikatan, dan otonomi. Program tersebut dapat diimplementasikan melalui sekolah atau pendidikan bagi anak, dan kelompok kerja bagi orang dewasa (Ritzer dan Goodman, 2014).

Pendidikan karakter adalah bagian yang sangat penting bahkan bisa dikatakan menjadi inti dalam proses pendidikan. Indonesia memiliki lini masanya tersendiri mengenai upaya

penyelenggaraan pendidikan karakter di dalam kurikulum pendidikan. Lini masa tersebut terbagi berdasarkan periodisasi pemerintahan yang ada di Indonesia dimulai dari Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga Pasca-Reformasi sekarang ini. Setiap periodisasi tersebut pendidikan karakter memiliki definisi dan praksisnya sendiri, baik secara eksplisit maupun implisit (Albertus, 2016).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Formal menyebutkan bahwa penguatan karakter peserta didik yaitu melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2018). Selanjutnya dalam pasal 6, disebutkan penyelenggaraan PPK dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a) kelas; b) budaya (kultur) sekolah; dan c) masyarakat.

Albertus (2018: 8) mengungkapkan pengembangan budaya sekolah yang menghargai nilai-nilai moral mestinya menjadi semangat utama setiap lembaga pendidikan. Sayangnya, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, meskipun lebih penting dan

memiliki pengaruh besar pada keseluruhan belajar selama ini belum memperoleh pembahasan yang memadai. Jika dilihat dari perjalanan panjang kurikulum pendidikan, khususnya mengenai pendidikan karakter, porsi utama pengembangan mutu masih banyak berada pada basis kelas dan struktural.

Menurut Zamroni (2016) pendekatan sederhana yang menggunakan basis struktural ini tidak menghasilkan mutu yang signifikan. Terutama sejak orde baru, ribuan guru telah ditingkatkan khususnya lewat pelatihan, fasilitas laboratorium sudah pula disediakan, fasilitas gedung dan kelas sudah pula dibangun, dan buku siswa dan buku guru telah dicetak, tetapi mutu peserta didik stagnan. Disayangkan bahwa pendidikan karakter berbasis kultur meskipun lebih penting dan memiliki pengaruh besar pada keseluruhan kegiatan belajar mengajar selama ini belum memperoleh pembahasan yang memadai (Albertus, 2018: 8).

Oleh karenanya, pendekatan kultur sekolah secara khusus adalah pendekatan dalam pendidikan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Selama kurang lebih 20 tahun setelah reformasi

(pasca-reformasi), pendidikan di Indonesia terus berupaya menemukan pendekatan yang efektif dalam merealisasikan peningkatan mutu pendidikan melalui agenda desentralisasi dan tidak terpatok pada pendekatan struktural sebagaimana yang terjadi pada era Orde Baru. Menurut Hanum (2013:193) sekolah dalam posisinya sebagai bagian dari kultur nasional diperlukan untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukan dengan kultur setempat. Para peserta didik masuk ke sekolah dengan bekal kultur yang mereka miliki, sebagian sejalan dengan kultur nasional, sebagian yang lain tidak sejalan. Peningkatan mutu harus berpusat dan bersandar pada peningkatan mutu sekolah sebagai suatu entitas utuh dan mandiri (Zamroni, 2014: 61). Kekhasan entitas sekolah menurut Waller (Peterson dan Deal, 2002) bisa dirasakan oleh orang lain ketika ia memasuki pintu gerbang sekolah sampai saat ia melihat dan merasakan apa yang terjadi dalam kelas dan di lingkungan sekolah (Albertus, 2018: 22).

Oleh karenanya, selain perlu dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, studi mengenai kekhasan atau

karakteristik SMK secara khusus juga penting untuk dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki perhatian pada pendidikan karakter. SMK memiliki spesialisasi pengelompokan bidang kejuruan yang beraneka ragam. Dan salah satunya adalah SMK dengan pengelompokan kesenian seni rupa dan kriya.

Dalam karya sastra, seni, dan budaya terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmat dan nasehat, ganjaran atau sebaliknya yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Menurut Kartodirjo (1990:10-11) nilai-nilai kebudayaan sebagian atau seluruhnya bertumpu pada sastra, seni, sejarah, dan filsafat. Karya tersebut memiliki kemungkinan paling besar yang dapat mengubah perilaku dengan pertimbangan disampaikan secara tak langsung di satu pihak, kualitas estetis di pihak lain (Nyoman Kutha Ratna, 2014: 232). Menurut Ratna (2014) memanfaatkan karya sastra, seni, dan budaya dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing, sebab segala sesuatu yang terkandung di dalamnya adalah khazanah kultural. Bangsa yang besar adalah

mereka yang menghargai sejarahnya, masa lampau, warisan nenek moyangnya.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kasihan atau yang memiliki nama lama dan yang juga masih akrab untuk disebut Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan dengan spesialisasi jurusan di bidang seni rupa dan kriya yang dan juga dapat dikatakan memiliki fokus studi di bidang kebudayaan. Untuk itu perlu diketahui secara aktual melalui penelitian berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kasihan (SMSR) Bantul D.I. Yogyakarta”.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Karakter**

Istilah karakter (Daryanto dkk, 2013:9) dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Atau karasso (Albertus, 2016) yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Mounier (dalam Albertus, 2016) mengajukan dua cara interpretasi mengenai terminologi karakter. Ia melihat karakter sebagai dua hal. Pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang given. Kedua, karakter juga dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Selanjutnya, menurut Albertus (2016) dua macam pengertian karakter tersebut membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam; atau pun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan kita. Di sini ada unsur kebebasan. Karakter merupakan kebebasan manusia untuk bertindak, bukan hasil determinasi dari kumpulan pengalaman masa lalu yang terbentuk begitu saja tanpa bisa berubah lagi. Dengan demikian, karakter tidak sama dengan tipologi kepribadian, perangai, atau sekumpulan ciri kepribadian yang tertutup.

## **2. Kultur Sekolah**

Fullan dan Hergreaves (1991) melihat bahwa kultur organisasi sebuah sekolah terdiri dari unsur yang tak kasat mata, seperti asumsi dan keyakinan, dan unsur yang kasat mata, seperti ritual, perilaku, sikap, dan bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan nilai-nilai itu dalam sebuah tata kelola sekolah.

Deal dan Peterson (2009) menegaskan bahwa manifestasi kultur sekolah dapat dilihat atau dipahami dalam berbagai bentuk. Antara lain, (a) bentuk, penataan tata letak, dan fasilitas yang ada di sekolah; (b) hubungan kerja dan interaksi di antara para guru, staf administrasi, siswa, dan berbagai komponen sekolah yang ada; (c) bagaimana warga sekolah memperlakukan siswa baru; (d) bagaimana pendidik di sekolah memperlakukan siswa; (e) bagaimana hubungan sekolah dan orangtua siswa; (f) bagaimana warga sekolah bekerja sama dan berkolaborasi untuk meningkatkan kemajuan sekolah; dan (g) bagaimana warga sekolah merayakan suatu keberhasilan dan kesuksesan (Zamroni, 2014).

Kotter 1996: 167 - 178) memberikan gambaran kultur sekolah menjadi dua lapisan. Lapisan pertama

adalah lapisan yang sebagian dapat diamati dan sebagian lainnya tidak dapat diamati. Lapisan yang bisa diamati antara lain desain arsitektur gedung, tata ruang, desain eksterior, dan interior sekolah, kebiasaan, peraturan-peraturan, cerita-cerita, kegiatan upacara, ritual, simbol-simbol logo, slogan, bendera, gambar-gambar yang dipasang, tanda-tanda yang dipasang, sopan santun, cara berpakaian warga sekolah. Lapisan pertama ini disebut Kotter sebagai artifak.

Lapisan kedua merupakan nilai-nilai bersama yang dianut oleh kelompok berhubungan dengan apa yang penting, apa yang baik, dan apa yang benar. Lapisan kedua ini berupa hal-hal yang tidak bisa diamati karena terletak dalam kehidupan bersama. Kultur pada lapisan kedua ini sulit atau bahkan sangat kecil kemungkinan untuk diubah serta memerlukan waktu yang lama.

### **3. Ekosistem Moral**

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah sebagai sebuah ekosistem moral pendidikan selalu terarah pada peningkatan kualitas pengajaran dan penumbuhan proses pembelajaran yang semakin autentik. Karena itu, ekosistem pendidikan perlu dinilai dan ditelaah dari sejauh mana keseluruhan ekosistem itu memiliki visi moral dalam rangka

mendukung proses pembelajaran dan pengajaran. Ekosistem moral pendidikan adalah keseluruhan dinamika struktur dalam lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain dalam rangka menumbuhkan integritas moral masing-masing individu yang menjadi anggotanya, melalui komitmen, partisipasi, kreativitas, dan keteladanan.

Ekosistem moral pendidikan terkait langsung dengan tiga unsur yang menjadi panduan bagi cara bertindak setiap anggota dalam lingkungan pendidikan yang membentuk entitas sebuah lembaga pendidikan, yaitu norma-norma, peraturan dan regulasi (tatanan hukum).

### **4. Desain Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah**

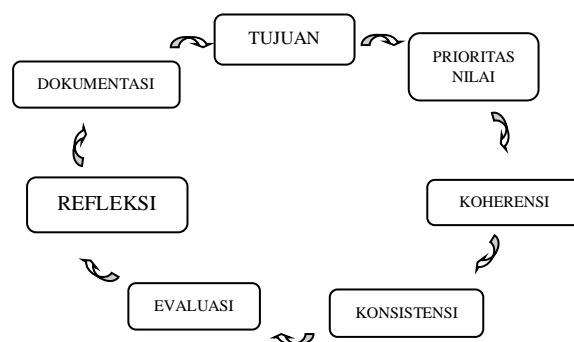
Albertus (2018) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan mendesain terdiri dari dua hal yang bisa terjadi secara simultan, yaitu mendesain kultur sekolah, sekaligus mendesain kembali apa yang selama ini sudah ada dan menjadi ciri khas budaya sekolah. Ia berasumsi bahwa lembaga pendidikan, disadari atau tidak, telah membentuk sebuah budaya tersendiri, yaitu sebuah kesepakatan tentang nilai dan perilaku

yang dipahami dan diterima oleh komunitas sekolah.

### **a. Langkah-langkah Desain**

Dua perspektif dalam mendesain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah tersebut akan diperdalam dan ditelaah langkah demi langkah agar para guru, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan, seperti orang tua dapat memahami mengapa sebuah lembaga pendidikan mengadakan program-program baru atau kegiatan baru. Ketika guru memahami bagaimana langkah-langkah efektif sebelum mendesain program atau kegiatan yang mempergunakan pendekatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, guru akan dapat lebih terbantu dalam menentukan sarana-sarana melalui mana proses pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah itu akan menjadi lebih baik. Demikian juga ketika para pendidik memahami langkah-langkah ini, pendidik akan mampu mempersiapkan apa yang memang dibutuhkan dalam rangka menjaga kontinuitas atau keberlangsungan program-program pendidikan. Langkah-langkah tersebut dimulai dari 1) Menentukan tujuan; 2) Menentukan prioritas nilai; 3) Menjaga koherensi; 4) Menjaga konsistensi; 5) memperdalam evaluasi; 6)

Memperdalam refleksi; dan 7) Melakukan dokumentasi. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Tujuh langkah mendesain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah (Albertus, 2018)

### **b. Tiga Lapisan Desain**

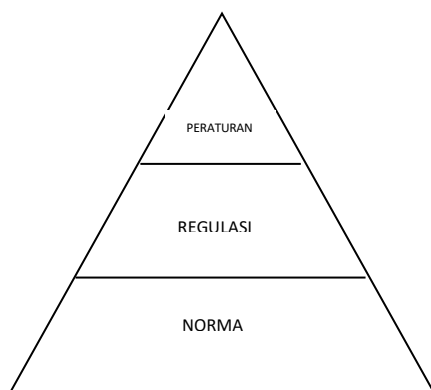
Level pertama merupakan jiwa dan semangat dari lembaga pendidikan itu sendiri. Jiwa ini dihayati secara otonom berdasarkan kebersejahteraan lembaga pendidikan. Pada level norma, yang menjadi perimbangan utama dalam mendesain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah adalah visi moral lembaga pendidikan. Norma menjadi salah satu faktor penting yang membentuk kultur organisasi yang membedakannya dari organisasi lain.

Pada level regulasi, lembaga pendidikan memiliki sedikit otonomi sebab saat diundangkan, regulasi yang ada otomatis mengikat masing-masing individu dan lembaga pendidikan. Pelaku



pendidikan bisa terlibat secara aktif dalam proses dan desain regulasi dan cara berdialog, memberikan masukan dan usulan pada pemerintah, namun keputusan akhir tidak berada di tangan lembaga pendidikan itu sendiri, melainkan di tangan pemerintah. Dalam artian ini, lembaga pendidikan memiliki sedikit otonomi terkait desain regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Pada level peraturan lembaga pendidikan memiliki otonomi penuh di mana keseluruhan peraturan yang terjadi di lingkungan pendidikan berada di tangan lembaga pendidikan tersebut. Meskipun lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam mendesain tata peraturan, terlebih bila peraturan tersebut justru bertentangan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.



Gambar 2. Tiga lapisan Desain (Albertus, 2018)

### c. Tiga Momentum Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai komunitas moral terbentuk ketika

ekosistem pendidikan tercipta secara sinergis dan berkesinambungan antara unsur utama yaitu norma-norma, aturan, dan regulasi. Bila dalam ketiga hal ini terdapat kesatu paduan yang utuh, seluruh kegiatan pendidikan sebagai sebuah ruang pembelajaran akan sangat efektif sebagai pembentukan karakter masing-masing individu sebagai anggota dalam lembaga pendidikan.

#### 1) Momentum Struktural

Dalam praktik sehari-hari, ketiga hal ini tampil dalam berbagai macam kebijakan, program dan kegiatan yang bersifat struktural-sistematis. Artinya, struktur dan sistem yang terbentuk telah mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan mekanisme di dalam sistem yang dibuat. Momen pendidikan seperti ini kita sebut sebagai momen pendidikan struktural.

#### 2) Momen Polisional (Rutin dan Tradisional)

Momen pendidikan yang bersifat polisional adalah kebijakan pendidikan yang terkait langsung dengan proses pembelajaran dan pengajaran, dilaksanakan secara rutin dan tradisional. Momen ini adalah berbagai macam kebijakan yang dipakai sebagai sarana pendukung demi terbentuknya kultur sekolah yang berjiwa pendidikan

karakter. Kebijakan polisional yang bersifat rutin misalnya, antara lain kebijakan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), pertemuan antara orang tua peserta didik dengan sekolah, penerimaan rapor, rapat-rapat koordinasi, peristiwa Ujian Sekolah. Semua kegiatan ini bersifat rutin. Sedangkan kebijakan polisional yang sifatnya tradisional adalah terkait dengan berbagai macam peristiwa yang sudah diwariskan dan ditradisikan turun temurun sebagai bagian dari kehidupan budaya lembaga pendidikan, seperti perayaan Hari Kelahiran Sekolah

### 3) Momen Pendidikan Temporal

Momen pendidikan yang bersifat temporal adalah peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi secara khas dan muncul karena terjadinya peristiwa tertentu, yang merupakan tanggapan nyata komunitas sekolah terhadap peristiwa di luar lembaga pendidikan dan memengaruhi kinerja lembaga pendidikan.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian di SMK N 3 Kasihan sendiri dilakukan karena peneliti ingin mengetahui implementasi pendidikan karakter seperti apa yang terjadi pada sekolah kejuruan

seni yang memiliki karakteristik yang bagi peneliti sendiri unik, yaitu dari segi historis sebagai sekolah kesenian pertama di Indonesia, SMK N 3 Kasihan memiliki perjalanan panjang dan memiliki dinamika kultural sekolah yang lebih beragam daripada sekolah. Faktor historis tersebut juga akan melahirkan tradisi-tradisi tertentu. Alasan selanjutnya adalah SMK N 3 Kasihan merupakan sekolah kesenian menurut peneliti secara khusus dan ikonik menjadi sorotan dan dianggap sebagai sekolah yang merepresentasikan Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan terhitung setelah proposal ini disetujui dan diseminarkan. Yaitu pada bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Desember 2019.

### **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah di SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara secara terbuka untuk memahami dan mengungkap berbagai informasi (Maleong, 2005: 3).

#### **4. Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria tersebut didasarkan pada kapasitas pihak sekolah dalam menjalankan program pendidikan karakter, atau pihak yang termasuk dalam *stakeholder* program pendidikan karakter dari sekolah, posisi struktural dalam jabatan yang mempengaruhi berjalannya pendidikan karakter. Selain itu juga berdasar pada riwayat hidup, kegiatan di sekolah, juga hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan yang berhubungan dengan suatu nilai karakter.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi dilakukan di lingkungan SMK N 3 Kasihan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam kultur sekolah. Kegiatan observasi dilakukan dengan melibatkan langsung dalam proses pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kultur dan faktor-faktor ekosistem moral yang terdapat di sekolah.

##### **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan maksud untuk

mendapatkan data mengenai kultur yang berkembang di sekolah dan upaya sekolah dalam pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Wawancara yang dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dimana penulis menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan melalui gambar keadaan lingkungan sekolah seperti tata letak sekolah, arsitektur bangunan, slogan-slogan mengenai pendidikan karakter yang terpasang di sekolah, dan benda-benda lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter, buku tata tertib atau dokumen lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

#### **6. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam suatu penelitian kualitatif mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisi, penafsir data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2012: 168).

#### **7. Validitas Data**

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data atau valid tidaknya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moelong, 2007: 330).

### **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik analisis kualitatif model interaktif, seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Hubberman, 1984 (dikutip dari Sugiyono, 2011: 246), yaitu: a. pengumpulan data; b. reduksi data; c. penyajian data; dan d. penarikan kesimpulan.

## **D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

### **1) Kultur Sekolah di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta)**

Peneliti mengidentifikasi kultur sekolah yang terdapat pada SMK N 3 Kasihan dengan menggunakan konsep Kotter (1995), yang mengatakan bahwa kultur sekolah terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan yang teramati atau artifak dan yang tak teramati. Lapisan pertama yang teramati atau artifak yang terdapat di SMK N 3 Kasihan berupa logo sekolah, semboyan-semboyan sekolah, semboyan pendidikan, semboyan pegawai, kata-kata motivasi, semboyan kerukunan, semboyan nilai-nilai karakter kedisiplinan, tata letak, arsitektur

bangunan, ornamen-ornamen hiasan berupa lukisan dan patung, aktivitas warga sekolah, visi dan misi sekolah, piala dan sertifikat penghargaan, buku tata tertib, peraturan-peraturan, rencana-rencana kerja, kegiatan peserta didik seperti pameran, upacara bendera setiap hari senin, kegiatan pembagian rapor, kunjungan sekolah, dokumentasi prestasi, penerimaan peserta didik baru.

Aktivitas yang paling jamak ditemui adalah aktivitas pengkaryaan atau penugasan. Hal ini memang menjadi inti dari kegiatan pembelajaran di sekolah, dan mendapat banyak penekanan pada kegiatan tersebut. Dalam proses penyelesaian pekerjaan tersebut, peserta didik dituntut untuk bekerja secara keras, tepat waktu, dan bagus. Selain itu suasana kompetitif juga dilibatkan dalam proses tersebut. Guru memberikan keluwesan saat proses pengerjaan tugas tapi juga sekaligus memberikan teguran keras ketika peserta didik tidak mengerjakan secara benar.

Contoh lain adalah dengan adanya kelompok-kelompok penyelenggara pameran yang sering menjadi aktivitas dari peserta didik. Pameran memang menjadi salah satu rutinitas dari SMK N 3 Kasihan. Pameran-pameran tersebut diselenggarakan secara terbuka, dan

merupakan salah satu kegiatan atau *event* yang diminati oleh berbagai kalangan dan dianggap sebagai rutinitas khas Jogja sebagai Kota Budaya. Sekolah selalu mendukung kreativitas dan kegiatan yang diinisiasi oleh peserta didiknya tersebut sehingga secara nampak bermunculan kelompok-kelompok baru. Selain itu dorongan berprestasi juga tinggi.

Unsur-unsur kultur sekolah meliputi unsur positif, unsur negatif, dan unsur netral. Kultur sekolah SMK N 3 Kasihan memiliki unsur positif yang kuat dan memiliki porsi yang dominan dari pada unsur negatif maupun unsur netral. Kultur sekolah SMK N 3 Kasihan adalah kultur sekolah Kreatif dan Mandiri.

## **2) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah di SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR Yogyakarta)**

Implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di SMK N 3 Kasihan dilaksanakan untuk membentuk Ekosistem Moral Pendidikan. Ekosistem moral pendidikan tersebut telah terdapat di sekolah dan bisa dikatakan berhasil terwujud. Hal tersebut bisa dilihat dari tersedianya segala aspek terbentuknya ekosistem moral pendidikan mulai dari faktor-faktor, desain yang mengacu pada tiga lapisan, dan tiga momentum pendidikan.

Desain implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah atau ekosistem moral pendidikan di SMK N 3 Kasihan Bantul meliputi yang pertama menentukan tujuan. Tujuan tersebut adalah karakter melengkapi kompetensi kesenian yang dimiliki peserta didik. Penentuan tujuan mengacu pada regulasi yang dijalankan. Kedua adalah prioritas nilai. Hal ini dilakukan dengan otoritas penuh dari sekolah, sehingga melibatkan lapisan desain berupa norma dan peraturan. Prioritas ini tertuang pada visi moral lembaga yang juga merupakan kultur sekolah sendiri yaitu Kreatif dan Mandiri. Koherensi antara tiga lapisan lalu dikonfirmasi dan tidak mengalami kendala atau ketimpangan di antara tiga lapisan yaitu regulasi, norma, dan peraturan, yang dijadikan pedoman implementasi pendidikan karakter.

Selanjutnya konsistensi menjalankan program yang disalurkan melalui tiga momentum pendidikan, yaitu polisional, struktural, dan temporal. Polisional yang rutin dan secara tradisional dilakukan sekolah seperti pada Penerimaan Anggota Baru (PPDB), pertemuan orangtua/ wali, penerimaan rapor, rapat koordinasi, ujian sekolah, upacara hari senin yang juga digunakan untuk memberikan *reward* pada peserta

didik, dan peringatan hari ulang tahun sekolah.

Momentum struktural dilakukan dengan adanya pembagian tugas dalam menjalankan program pendidikan karakter yang melibatkan seluruh anggota sekolah dan dikoordinir oleh *stakeholder* yang terdiri atas Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, BK, Guru PKn, Guru Agama, Wali Kelas. Tak hanya dari kalangan pejabat sekolah dan guru, murid juga memiliki andil yaitu Ekstrakurikuler dan Kegiatan simultan yang diikuti peserta didik. Momentum ke tiga yaitu temporer diwujudkan melalui program bakti seni.

Selanjutnya adalah dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara terstruktur terencana, dan terstruktur insidental atau spontan dalam rapat-rapat dan juga dilakukan secara personal dan kultural. Hasil evaluasi berupa rekomendasi, kebijakan, hingga norma yang tak tertulis. Langkah refleksi dalam pembentukan Ekosistem Moral Pendidikan di SMK N 3 Kasihan menghasilkan dua jenis refleksi karakter yang berdasar pada orientasi pembentukan karakter yaitu produktivitas kerja dan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat.

Langkah terakhir yaitu dokumentasi berupa dokumen rencana kurikulum, rencana kegiatan, foto-foto atau video. Dokumentasi juga dipublikasikan melalui akun media sosial yang dimiliki sekolah, dan juga yang dimiliki oleh kelompok peserta didik

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1) Kesimpulan**

Kultur sekolah yang terdapat di SMK N 3 Kasihan adalah kultur sekolah kreatif dan mandiri yang positif sehingga mampu meningkatkan mutu maupun prestasi. Tujuh langkah yang telah dilalui dalam mendesain implementasi pendidikan berbasis multikultural mulai dari menentukan tujuan, prioritas, mempertahankan koherensi, konsistensi, melakukan evaluasi, refleksi, hingga dokumentasi untuk menciptakan ekosistem moral pendidikan menanamkan nilai-nilai yang berorientasi pada dua hal yaitu produktivitas berupa dan nilai sosial kemasyarakatan.

### **2) Saran**

Pendidikan karakter yang dianggap sebagai sebuah proses dan upaya sadar yang selalu lekat dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri membuat program pendidikan karakter tidak dijadikan sebuah gerakan khusus untuk membentuk karakter pada subjek

pendidikan yang utama yaitu peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari struktur *stakeholder* program pendidikan karakter yang kurang ditegaskan. Sehingga perlu untuk menegaskan kembali dan mengadakan sebuah rencana kerja yang lebih menyeluruh dan efektif, seperti diadakannya program-program yang relevan melalui peran dan tugas tersebut dalam struktur.

Relevansi nilai-nilai karakter dengan fenomena-fenomena karakter juga perlu untuk dilakukan seperti maraknya korupsi atau perilaku kekerasan. Meningkatkan dialog mengenai karakter di dalam sekolah juga perlu untuk ditingkatkan agar tumbuh kesadaran mengenai pentingnya karakter.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Albertus, Doni Koesoema. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- George, Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Hanum, Farida. 2013. *Sosiologi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zamroni. 2014. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Kemendikbud